

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini menjelaskan terkait perbedaan religiusitas mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan mahasiswa Sarjana Muda Pendidikan Islam (SMPI) *University of Malaya*. Sejauh ini, belum ada penelitian yang mengkaji perbedaan religiusitas mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan mahasiswa Sarjana Muda Pendidikan Islam (SMPI) *University of Malaya*. Namun, diketahui bahwa ada beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan perbedaan religiusitas, pengaruh religiusitas, dan hubungan religiusitas dengan variabel lainnya. Semua penelitian tersebut banyak ditemukan pada artikel jurnal dan skripsi. Adapun sistematika menulis yang digunakan bersumber pada buku-buku, jurnal, dan skripsi yang berkaitan dengan religiusitas.

Hasil penelitian dalam skripsi dan jurnal yang menjadi tinjauan pustaka penulis diantaranya:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Dikha Kurnianingtyas (2015: 91) yang berjudul “*Pengaruh Religiusitas, Perhatian Orang Tua, dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Angkatan 2012 dan 2013 Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*”. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional. Berdasarkan penelitian tersebut ditarik kesimpulan bahwa 1) Tingkat religiusitas mahasiswa berada pada kategori sedang yaitu sebesar 50,34%, 2) Tingkat perhatian orang tua

berada pada kategori sedang sebesar 45,45%, 3) Tingkat motivasi belajar mahasiswa berada pada kategori sedang sebesar 44,05%, 4) Tingkat prestasi akademik mahasiswa berada pada kategori rendah sebesar 79,72%, 5) Pengaruh religiusitas terhadap motivasi belajar mahasiswa yaitu sig 0,000 hal ini menunjukkan ada pengaruh signifikan, 6) Pengaruh religiusitas terhadap prestasi akademik diperoleh nilai sig 0,945 maka menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan, 7) Pengaruh perhatian orang tua terhadap motivasi belajar mahasiswa diperoleh nilai sig 0,687 hal ini menunjukkan tidak ada pengaruh signifikan, 8) Pengaruh perhatian orang tua terhadap prestasi akademik mahasiswa diperoleh nilai sig 0,940 hal ini menunjukkan tidak ada pengaruh signifikan, 9) Pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi akademik mahasiswa dengan nilai sig 0,829 maka tidak ada pengaruh signifikan, 10) Pengaruh religiusitas, perhatian orang tua terhadap motivasi belajar mahasiswa dengan nilai sig 0,000 hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan, 11) Pengaruh religiusitas perhatian orang tua, dan motivasi belajar terhadap prestasi akademik dengan nilai R sebesar 0,075 dengan koefisien determine -0,016. Pengaruh yang didapat hanya 1,6% sedangkan 98,% dipengaruhi hal lain. Persamaan penelitian pertama dengan penelitian ini yaitu variabel religiusitas pada mahasiswa dan metode kuantitatif. Adapun perbedaan dengan penelitian ini yaitu subyek penelitian dan penelitian pertama banyak menganalisis pengaruh variabel religiusitas dengan variabel lain seperti perhatian orang tua dan motivasi belajar.

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Zubairu dan Sakariyau (2016: 165) yang berjudul "*The relationship between religiosity and academic performance*

amongst accounting students". Penelitian tersebut menggunakan proxy dari perspektif Islam dan CGPA dengan pendekatan kuantitatif. Berdasarkan penelitian tersebut ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa di IIUM memiliki tingkat religiusitas yang tinggi serta tingkat akademik yang tinggi juga. Penelitian tersebut berfokus pada hubungan religiusitas dan akademik prestasi diantara mahasiswa Akuntansi IIUM. Persamaan penelitian kedua dengan penelitian ini adalah menggunakan variabel religiusitas dengan pendekatan kuantitatif. Namun, perbedaan dengan penelitian ini yaitu penelitian kedua menggunakan dua variabel untuk melihat bagaimana hubungan kedua variabel. Variabel religiusitas dengan akademik prestasi.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Anchour, Grine, Nor dan Mohdyusoff (2014: 123) yang berjudul "*Measuring religiosity and its effects on personal well-being: a case study of Muslim female academicians in Malaysia*". Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Berdasarkan penelitian tersebut ditarik kesimpulan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara kesejahteraan pribadi dan religiusitas. Kesejahteraan juga menunjukkan signifikansi korelasi positif dengan keyakinan, ibadah dan doa. Persamaan penelitian ketiga dengan penelitian ini adalah menggunakan variabel religiusitas dengan pendekatan kuantitatif. Namun, perbedaan dengan penelitian ini yaitu penelitian ketiga menggunakan variabel religiusitas untuk mengukur kesejahteraan pribadi muslim.

Keempat, penelitian yang ditulis oleh Sasmitho (2013: 77) yang berjudul "*Hubungan Antara Religiusitas dengan Konsep Diri Mahasiswa Program Studi*

Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Yogyakarta Angkatan 2010". Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Berdasarkan penelitian tersebut ditarik kesimpulan bahwa

- 1) Tingkat religiusitas pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling angkatan 2010 mayoritas kecenderungan pada kategori sedang (97,3 % atau sebanyak 73 responden), kategori tinggi (2,7% atau sebanyak 2 responden), dan kategori rendah tidak ada.
- 2) Tingkat konsep diri pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling angkatan 2010 mayoritas kecenderungan pada kategori sedang (98,7 % atau sebanyak 74 responden), kategori tinggi (1,3 % atau sebanyak 1 responden) dan kategori rendah tidak ada.
- 3) Terdapat hubungan positif dan signifikan antara religiusitas dengan konsep diri mahasiswa Bimbingan dan Konseling angkatan 2010. Penelitian tersebut berfokus pada tingkat religiusitas, konsep diri dan hubungan religiusitas dan konsep diri mahasiswa Bimbingan dan Konseling angkatan 2010 Universitas Negeri Yogyakarta. Persamaan penelitian keempat dengan penelitian ini adalah menggunakan variabel religiusitas dengan pendekatan kuantitatif. Namun, perbedaan dengan penelitian ini yaitu penelitian keempat menggunakan dua variabel untuk melihat bagaimana hubungan kedua variabel. Variabel religiusitas dengan konsep diri.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Mas'ud dan Widodo (2015: 309) yang berjudul "*Religiusitas dan Pengambilan Keputusan Memakai Jilbab Gaul pada Mahasiswi Universitas Diponegoro*". Penelitian tersebut merupakan penelitian kuantitatif. Adapun hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa adanya hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas dengan pengambilan

keputusan memakai jilbab gaul pada mahasiswa Universitas Diponegoro yang mana berarti bahwa semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah juga pengambilan keputusan memakai jilbab gaul. Persamaan penelitian kelima dengan penelitian ini adalah sama dalam segi variabelnya yakni religiusitas dan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Namun adapun perbedaan dengan penelitian ini yaitu penelitian kelima lebih kepada melihat hubungan religiusitas dengan keputusan penggunaan jilbab gaul.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Mahmud (2017: 83) yang berjudul "*Pengaruh Religiusitas dan Dukungan Sosial Terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru Perantau UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*". Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi berganda. Adapun hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan dalam variabel religiusitas dan dukungan sosial terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa baru di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Persamaan penelitian keenam dengan penelitian ini adalah sama dalam segi variabelnya yaitu menggunakan variabel religiusitas dan menggunakan metode penelitian yang sama yaitu kuantitatif. Namun adapun perbedaan dengan penelitian ini yaitu penelitian keenam lebih kepada mengetahui pengaruh religiusitas dengan dukungan sosial terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa baru.

Ketujuh, penelitian Hardiyanti dan Nuryanta (2016: 85) yang berjudul "*Pengaruh Religiusitas Lingkungan Sekolah Terhadap Konsep Diri Siswa-Siswi Di Man Pakem Sleman*". Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif, jenis penelitian lapangan (*Field Research*) dan menghasilkan

kesimpulan bahwa adanya pengaruh religiusitas lingkungan sekolah terhadap konsep diri siswa-siswi di MAN Pakem Sleman sebesar 9,6%. Penelitian tersebut lebih mengkaji tentang pengaruh religiusitas terhadap konsep diri siswa-siswi di sekolah. Persamaan penelitian ketujuh dengan penelitian ini adalah menggunakan variabel religiusitas dalam penelitiannya dan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Namun, perbedaan penelitian ketujuh dengan penelitian ini yaitu penelitian ketujuh lebih meneliti pengaruh religiusitas terhadap konsep diri dan subyek penelitian ketujuh yaitu siswa-siswi di Man Pakem Sleman.

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Nadzir dan Wulandari (2013: 706) yang berjudul "*Hubungan Religiusitas dengan Penyesuaian Diri Siswa Pondok Pesantren*". Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa ada hubungan religiusitas dengan penyesuaian diri siswa pondok pesantren. Persamaan penelitian kedelapan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan variabel religiusitas dan menggunakan metode kuantitatif. Namun, adapun perbedaan penelitian kedelapan dengan penelitian ini adalah pada penelitian kedelapan lebih kepada mencari hubungan antara variabel religiusitas dengan variabel penyesuaian diri.

Kesembilan, penelitian yang dilakukan oleh Reza (2013: 45-46) yang berjudul "*Hubungan Antara Religiusitas dengan Moralitas pada Remaja di Madrasah Aliyah (MA)*". Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara religiusitas dengan moralitas remaja di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren kota Palembang. Penelitian tersebut

lebih memfokuskan pada religiusitas yang memiliki hubungan dengan moralitas. Persamaan penelitian kesembilan dengan penelitian ini adalah menggunakan variabel religiusitas dengan pendekatan kuantitatif. Namun perbedaan penelitian kesembilan dengan penelitian ini yaitu penelitian kesembilan lebih kepada menghubungkan religiusitas dengan moralitas.

Kesepuluh, penelitian yang dilakukan oleh Maisalfa, Basyir, Zuliani (2016: 28) yang berjudul "*Hubungan Antara Konsep Diri dengan Perilaku Religiusitas Siswa Man Rukoh Banda Aceh*". Penelitian tersebut menggunakan penelitian kuantitatif deskriptif. Adapun hasil dari penelitian tersebut yaitu terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dengan perilaku religiusitas siswa. Persentase konsep diri sebesar 81,3% sedangkan persentase perilaku religiusitas sebesar 78,7%. Persamaan penelitian kesepuluh dengan penelitian ini yaitu menggunakan variabel religiusitas dan penelitian kuantitatif. Namun perbedaannya penelitian kesepuluh lebih kepada menghubungkan antara konsep diri dengan religiusitas.

Kesebelas, penelitian yang dilakukan oleh Herlyana, Sujana, Prayudi (2017: 1) yang berjudul "*Pengaruh Religiusitas dan Spiritualitas Terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa (Studi Empiris Pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja)*". Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif. Adapun hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat pengaruh religiusitas dengan kecurangan akademik mahasiswa serta pengaruh spiritualitas dengan kecurangan akademik mahasiswa yang dilakukan di Universitas Pendidikan Singaraja serta religiusitas dan spiritualitas memiliki

pengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan akademik mahasiswa. Persamaan penelitian kesebelas dengan penelitian ini adalah variabel religiusitas pada mahasiswa dengan metode penelitian kuantitatif. Namun perbedaan penelitian kesebelas dengan penelitian ini yaitu pada penelitian kesebelas lebih kepada pengaruh religiusitas dan spiritualitas.

Kedua belas, penelitian yang dilakukan oleh Saputri, Rachmatan (2016: 59) yang berjudul "*Religiusitas dengan Gaya Hidup Hedonisme: Sebuah Gambaran pada Mahasiswa Universitas Syah Kuala*". Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Adapun hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa adanya hubungan negatif antara religiusitas dengan gaya hidup hedonisme pada mahasiswa S1 Unsyiah. Dimana hasil analisa menunjukkan bahwa sebanyak 98,7% mahasiswa Unsyiah memiliki tingkat religiusitas yang tinggi sedangkan sebanyak 78,4% mahasiswa Unsyiah memiliki tingkat hedonisme yang rendah. Persamaan penelitian kedua belas dengan penelitian ini adalah menggunakan variabel religiusitas dan menggunakan pendekatan kuantitatif. Namun perbedaan pada penelitian kedua belas dengan penelitian ini adalah penelitian kedua belas tidak membandingkan variabel religiusitas dengan subjek penelitian namun lebih kepada menghubungkan religiusitas dengan gaya hedonisme.

Ketiga belas, penelitian yang dilakukan oleh Dwi Kurniati (2017: 91) yang berjudul "*Pengaruh Pengetahuan Agama Islam Terhadap Religiusitas Mahasiswa Seni Rupa di Yogyakarta*". Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif yang didukung dengan kualitatif. Adapun hasil penelitian

tersebut menyatakan bahwa 1) Pengetahuan Agama Islam yang dimiliki mahasiswa seni rupa (DKV ISI) Yogyakarta tergolong cukup tinggi dengan hasil persentase sebesar 58% sebanyak 29 mahasiswa dari 50 responden. 2) Religiusitas yang dimiliki mahasiswa seni rupa (DKV ISI) Yogyakarta tergolong sedang dengan persentase 62% sebanyak 31 mahasiswa dari 50 responden. 3) Terdapat pengaruh antara Pengetahuan Agama Islam terhadap religiusitas mahasiswa seni rupa (DKV ISI) Yogyakarta yang dibuktikan pada uji statistic diperoleh t hitung sebesar 4,460. Ternyata, nilai t hitung > t tabel yaitu ($4,460 > 2,021$). Persamaan penelitian ketiga belas dengan penelitian ini adalah menggunakan variabel religiusitas dan menggunakan pendekatan kuantitatif. Namun perbedaan pada penelitian ketiga belas dengan penelitian ini adalah penelitian ketiga belas tidak membandingkan variabel religiusitas dengan subjek penelitian namun lebih kepada pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap religiusitas mahasiswa.

Berdasarkan ketiga belas uraian penelitian terdahulu, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Penelitian ini dimaksudkan untuk melengkapi variabel religiusitas dengan fokus perbedaan religiusitas pada mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan mahasiswa Sarjana Muda Pendidikan Islam (SMPI) *University of Malaya*.

B. Kerangka Teori

1. Religiusitas

a. Pengertian Religiusitas

Religiusitas adalah suatu keadaan di dalam diri individu yang mendorong untuk bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama (Nadzir & Wulandari, 2013: 5). Maknanya adalah bahwa seseorang akan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan kadar ketaatan terhadap agama yang dimilikinya itulah religiusitas.

Menurut Hardiyanti & Nuryanta (2016: 89) bahwa religiusitas merupakan pengembangan atau implementasi dari ajaran sebuah agama yang dihayati di dalam hati sehingga membuat seseorang atau individu meletakkan harga religiusitas dan makna tindakan nyatanya di bawah yang ghaib sebagai sebuah kewajiban dan kepercayaan yang oleh beberapa agama disebut keimanan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Rakhmat (2004: 212) bahwa religiusitas merupakan suatu keadaan yang ada di dalam diri setiap individu yang mana mendorong individu tersebut melakukan sesuatu sesuai dengan kadar keagamaannya.

Sementara itu, Anshori (1980) dalam Ghufron dan Risnawita (2016: 168) membedakan antara istilah religi atau agama dengan religiusitas. Jika agama menunjuk pada aspek-aspek formal yang berkaitan dengan aturan dan kewajiban, maka religiusitas merupakan aspek religi yang dihayati seseorang di dalam hati.

Berdasarkan dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah ukuran pengetahuan, pemahaman, dan penerapan yang tertanam dalam diri seseorang terkait keagamaan baik aqidah maupun akhlak.

b. Dimensi Religiusitas

Pembagian dimensi-dimensi religiusitas menurut Glock dan Stark terdiri dari lima dimensi yaitu:

1) Dimensi keyakinan (*the ideological dimension*)

Dimensi keyakinan merupakan tingkatan atau level seseorang ketika berada pada sejauh mana dalam menerima dan mengakui hal-hal yang berhubungan dengan ilmu iman karena beriman dalam agamanya. Contoh dari dimensi keyakinan ini yaitu keyakinan dalam diri atas adanya sifat-sifat Allah, adanya malaikat, para Nabi, surga dan neraka serta yang berhubungan dengan keimanan.

2) Dimensi peribadatan atau praktik agama (*the ritualistic dimension*)

Dimensi peribadatan atau praktik agama merupakan tingkatan atau level seseorang ketika berada pada sejauh mana seseorang menunaikan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Contoh dari dimensi peribadatan atau praktik agama yaitu ketika seseorang tersebut menunaikan shalat, zakat, puasa, haji serta yang berhubungan dengan pelaksanaan ritual keagamaan.

3) Dimensi *feeling* atau penghayatan (*the experiential dimension*)

Dimensi *feeling* atau penghayatan merupakan perasaan keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan seperti merasa dekat dengan Tuhan, ada perasaan tenang ketika sedang berdoa, tersentuh ketika mendengar ayat-ayat dari kitab

suci al Quraan, ada perasaan takut ketika berbuat dosa, merasakan senang ketika doa telah dikabulkan dan lain sebagainya.

4) Dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*)

Dimensi pengetahuan agama merupakan sejauh mana seseorang mengetahui serta memahami ajaran-ajaran agamanya terutama yang ada di dalam kitab suci, hadis, pengetahuan tentang fikih dan lain sebagainya.

5) Dimensi *effect* atau pengamalan (*the consequential dimension*)

Dimensi *effect* atau pengamalan merupakan sejauh mana implikasi ajaran agama dalam mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosialnya. Contoh dari dimensi pengamalan ini yaitu seseorang yang menolong orang lain, berkata jujur, seseorang yang mendedahkan harta untuk keagamaan dan sosial, menjenguk orang sakit, mempererat tali silaturahmi dan lain sebagainya. (Ghufron dan Risnawita, 2016: 169-171).

Menurut Rakhmat (2003: 43-47) dimensi religiusitas terdiri dari lima dimensi yaitu ideologis, ritualistik, eksperiensial, intelektual, dan konsekuensial. Jika dikaitkan dengan ilmu islam, ideologis dimaksudkan sebagai akidah, ritualistik dimaksudkan sebagai akhlak, eksperiensial dimaksudkan sebagai amal, intelektual dimaksudkan sebagai ilmu, dan konsekuensial dimaksudkan sebagai akibat agama.

Teori lain menyebutkan dimensi religiusitas yaitu teori Spranger. Teori Spranger dalam Dister (1992: 23) menyebutkan ada tiga dimensi religiusitas yaitu tipe yang bersifat mistik-immanen, tipe yang bersifat mistik-transenden, dan tipe yang bersifat campuran. Tipe yang bersifat mistik-immanen adalah orang yang

menganggap bahwa Sang Ilahi terletak di dalam inti pati kehidupan kita di dunia. Tipe yang bersifat mistik-transenden adalah orang yang menganggap Sang Ilahi terletak di belakang atau di atas dunia ini. Terakhir, tipe yang bersifat campuran adalah tipe mistik-immanen dan tipe mistik-transenden.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini menganut teori yang disebutkan oleh Glock dan Stark sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa religiusitas memiliki lima dimensi yaitu dimensi keyakinan, dimensi peribadatan atau praktik agama, dimensi penghayatan, dimensi pengetahuan agama dan dimensi pengamalan. Kelima dimensi ini dianggap selaras dengan agama Islam. Menurut Ancok dan Suroso (2004: 80) teori oleh Glock dan Stark membagi dimensi religiusitas dalam tingkatan yang mempunyai kesesuaian dengan ajaran islam yang mana dimensi keyakinan menunjuk kepada akidah islam, dimensi peribadatan menunjuk kepada syariah, dimensi pengamalan menunjuk kepada akhlak, dimensi pengetahuan menunjuk kepada ilmu, dan dimensi penghayatan menunjuk kepada tingkatan seorang muslim.

c. Faktor yang mempengaruhi religiusitas

Religiusitas yang ada pada diri seseorang tentu dilatar belakangi oleh beberapa faktor, adapun faktor yang mempengaruhi religiusitas seseorang yaitu:

1) Faktor pendidikan dan berbagai tekanan sosial

Faktor pendidikan dan berbagai tekanan sosial ini mencangkup semua pengaruh sosial dalam perkembangan keagamaan. Adapun pengaruh sosial tersebut meliputi pendidikan yang bersumber dari orang tua, tradisi-tradisi sosial

yang berkembang dari masyarakat dan tekanan dari lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap di lingkungan tersebut.

2) Faktor pengalaman

Faktor pengalaman ini mencakup jenis pengalaman yang membentuk keagamaan seseorang. Seperti pengalaman mengenai keindahan, konflik moral dan pengalaman emosional dari segi keagamaan.

3) Faktor kehidupan

Adapun faktor kehidupan ini mencakup berbagai kebutuhan yang secara garis besar terbagi menjadi 4 yaitu:

- (a) Kebutuhan akan keamanan dan keselamatan
- (b) Kebutuhan dalam memperoleh cinta kasih
- (c) Kebutuhan dalam memperoleh harga diri
- (d) Kebutuhan dikarenakan adanya ancaman kematian

4) Faktor intelektual

Faktor intelektual mencakup berbagai proses penalaran secara verbal atau rasionalisasi. Faktor ini berbeda dengan faktor pendidikan pada poin pertama, karena faktor intelektual ini tidak didasari dari latar belakang keluarga melainkan proses penalaran secara verbal oleh individu (Thouless, 2000: 34).

Teori lain juga menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas berdasarkan kenyataan yang ada yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor internal

Faktor internal berpengaruh terhadap perkembangan religiusitas seseorang. Faktor internal ini berupa faktor hereditas, tingkat usia, kepribadian, dan kondisi

kejiwaan. Faktor hereditas merupakan faktor bawaan seseorang yang dapat dipengaruhi lingkungan namun tidak menyimpang dari sifat dasar yang ada. Maka, dari keempat indikator tersebut merupakan penyebab dari faktor internal.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal dinilai berpengaruh dalam religiusitas seseorang dilihat dari lingkungan seseorang tersebut bertahan hidup. Faktor eksternal merupakan faktor dari luar yang mana tidak berasal dari ruh atau dalam diri seseorang. Adapun faktor eksternal dibagi menjadi tiga yaitu faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan institusional dan faktor lingkungan masyarakat (Jalaluddin, 2010: 303-313).

Berdasarkan uraian di atas, maka faktor yang mempengaruhi religiusitas ada dua pendapat. Pendapat pertama menyebutkan bahwa yang mempengaruhi religiusitas yaitu faktor pendidikan dan berbagai tekanan sosial, faktor pengalaman, faktor kehidupan dan faktor intelektual. Pendapat kedua menyebutkan bahwa yang mempengaruhi religiusitas yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

d. Perkembangan religiusitas pada remaja

Nashori dalam Ghufro dan Risnawita (2016: 171) menjelaskan bahwa orang yang religius adalah orang yang senantiasa mencoba patuh pada ajaran agamanya dan selalu berusaha mempelajari, menjalankan, meyakini dan merasakan pengalamannya dalam beragama. Sebelum pada kemunculan religiusitas seseorang, adapun beberapa fase perkembangan agama seseorang yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan Harnest yaitu:

1) *The fairv tale stage* (tingkat dongeng)

Tingkat ini terjadi pada anak yang berusia 3-6 tahun. Konsep Tuhan juga dipengaruhi oleh emosi dan fantasi saja sehingga terkesan kurang masuk akal. Dari tingkatan ini, kehidupan fantasi yang bersumber dari dongeng mendominasi pemahaman anak terhadap ajaran agamanya.

2) *The realistic stage* (tingkat kenyataan)

Tingkat ini dimulai ketika anak masuk sekolah dasar sampai remaja. Pemahaman tentang ajaran agamanya sudah didasarkan pada konsep yang sudah sesuai dengan kenyataan yang diperoleh dari lembaga-lembaga keagamaan, orang tua atau masyarakat sekitar. Jelas tingkatan ini telah berkembang dari tingkatan sebelumnya.

3) *The individual stage* (tingkat individual)

Tingkat ini dimulai dari pemahaman terhadap ajaran agamanya bersifat khas untuk setiap orang yang dipengaruhi oleh lingkungan serta perkembangan internalnya. Tahapan ini terbagi menjadi tiga tipe yaitu pemahaman secara konvensional dan konservatif, pemahaman yang murni dan bersifat personal dan memahami konsep Tuhan secara humanis (Ghufron dan Risnawita, 2016:172-173).

2. Kelompok yang dibandingkan

Penelitian ini, peneliti ingin melihat perbedaan dua kelompok mahasiswa yaitu mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan mahasiswa Sarjana Muda Pendidikan Islam (SMPI) *University of Malaya* untuk melihat tingkat religiusitasnya. Mahasiswa yang

menjadi kelompok penelitian adalah mahasiswa yang terdaftar sebagai mahasiswa tingkat strata satu (S1) di masing-masing Universitas tersebut.

Mahasiswa merupakan sebutan untuk peserta didik yang sedang belajar di jenjang universitas. Menurut Barthos (1992: 66) adapun persyaratan menjadi mahasiswa yaitu memiliki surat tanda tamat belajar pada jenjang Sekolah Menengah Atas dan memiliki kemampuan yang disyaratkan oleh universitas yang bersangkutan. Maka dari itu mahasiswa yang menjadi responden pada penelitian ini adalah mahasiswa yang aktif dan sedang menempuh perkuliahan jenjang S1 atau strata satu.

a. Pendidikan Agama Islam

Menurut Nata (2016 :29) Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang seluruh aspeknya meliputi visi, misi, tujuan, proses belajar mengajar, pendidik, peserta didik, sarana prasarana, pembiayaan, pengelolaan, lingkungan, evaluasi, dan lain sebagainya yang sesuai dengan ajaran Islam.

Di perguruan tinggi, Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah jurusan yang mana segala aspeknya berdasarkan pada ajaran Islam, sehingga segala konsentrasi keilmuan yang dipelajari pada Pendidikan Agama Islam berhubungan dengan keilmuan Islam. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) memiliki sebanyak delapan fakultas yang mana salah satu fakultasnya yaitu Fakultas Agama Islam. Fakultas Agama Islam terdapat tiga jurusan yaitu Pendidikan Agama Islam, Ekonomi Syariah, serta Komunikasi dan Penyiaran Islam.

b. Sarjana Muda Pendidikan Islam

Sarjana Muda Pendidikan Islam merupakan nama lain untuk jurusan Pendidikan Agama Islam di Malaysia. Keduanya merupakan Pendidikan Islam yang mana Sarjana Muda Pendidikan Islam juga merupakan sebuah pendidikan yang segala aspeknya berdasarkan ajaran Islam sehingga konsentrasi keilmuannya berbasis ajaran Islam dan tentunya akan menjadi tenaga pendidik di bidang Agama Islam. *University of Malaya* terdapat fakultas yang bernama Akademi Pengajian Islam. Akademi Pengajian Islam ini terdiri dari 14 jurusan. Salah satunya adalah Sarjana Muda Pendidikan Islam (Pengajian Islam).

C. Hipotesis

Untuk menguji secara empiris mengenai ada atau tidaknya perbedaan tingkat religiusitas pada mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan mahasiswa Sarjana Muda Pendidikan Islam (SMPI) *University of Malaya*, maka bunyi hipotesis operasionalnya adalah:

Ha= Ada perbedaan religiusitas antara mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan mahasiswa Sarjana Muda Pendidikan Islam (SMPI) *University of Malaya*.